

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah berjalan sejak tahun 2006 memberi peluang luas bagi guru dan siswa untuk berinovasi dan berkreasi dalam proses pembelajaran. Tidak lagi seperti kurikulum sebelumnya, pembelajaran dirasa sangat monoton karena berpusat pada guru. KTSP khususnya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut tentunya mencakup aspek kebahasaan (linguistik) dan kesastraan. Jadi, KTSP menghendaki pembelajaran yang menyeluruh dan seimbang pada setiap komponen mata pelajaran.

Dari keempat keterampilan tersebut, menurut Alwasilah (1994:79-80) keterampilan menulishlah yang sampai saat ini perkembangannya masih rendah. Penyebabnya bisa saja terkait minat dan kemauan menulis yang masih sangat rendah. Sutarman (2009:179) berpendapat bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor, dua di antaranya adalah (1) tingkat kompleksitas keterampilan menulis itu sendiri, dan (2) proses pembelajaran menulis di setiap jenjang pendidikan yang belum optimal.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keterampilan menulis sangatlah kompleks dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Dalam susunan hierarki kebahasaanpun, keterampilan menulis terletak paling tinggi di antara keterampilan yang lain. Sutarman pun mengatakan bahwa kemampuan menulis menghendaki

penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi tulisan.

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh pembelajaran yang dialami oleh siswa di sekolah. Pada tiap semester, siswa selalu dihadapkan pada materi keterampilan menulis. Bahkan, di akhir waktu pembelajaran, siswa diberikan ujian praktik menulis. Bukan hanya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saja, melainkan juga beberapa mata pelajaran lainnya, seperti menulis laporan pada mata pelajaran Biologi, Sosiologi, dan lainnya.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan menulis karangan argumentasi. Karangan argumentasi adalah karangan yang bersifat menjelaskan, menyangkal, atau memperdebatkan suatu topik yang mengandung suatu problematika tertentu (Rosyadi, 2008:74). Dalam pendapat yang lain, karangan argumentasi adalah karangan yang ditulis dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran suatu ide, pendapat, atau gagasan agar kebenarannya diyakini oleh pembaca (Basit, dkk.,2005:18). Kedua pendapat tersebut dapat memberikan pengertian yang cukup tentang karangan argumentasi, yaitu salah satu jenis karangan yang bersifat mengemukakan pendapat atau gagasan terhadap suatu problematika secara rasional dan dapat pula dikuatkan dengan bukti-bukti sebagai pendukung pendapatnya.

Fakta secara umum di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih kurang produktif dalam menulis, salah satunya karangan argumentasi. Padahal, dalam kurikulum menyebutkan bahwa siswa diharapkan mampu menulis ragam

karangan, salah satunya adalah karangan argumentasi. Namun, masih saja siswa diarahkan untuk membuat karangan argumentasi hanya berhenti pada ranah kognitifnya saja atau sekedar menulis karangan argumentasi berdasarkan contoh yang sudah ada yang biasa disebut metode *Copy the Master*. Cara demikian kurang mengembangkan kemampuan psikomotor siswa. Keterampilan menulis akan tuntas jika siswa mampu secara psikomotor menghasilkan tulisan atau karangan tidak hanya secara kognitif dan afektif.

Dalam rangka mengumpulkan data awal penelitian tentang kemampuan menulis karangan argumentasi siswa, peneliti melakukan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada Kamis, 1 Maret 2012, di SMK Nasional Bandung. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan cara berwawancara kepada guru Bahasa Indonesia kelas Semenjana, yaitu Bapak Agus Mulyadi, S.Pd. dan kepada dua orang siswa Jurusan Administrasi Perkantoran (AP), yaitu Bellamia dan Dena Andraena. Studi pendahuluan tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan terkait dengan hambatan-hambatan siswa dan guru dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Berikut ini dipaparkan hasil studi pendahuluan secara ringkas.

Hambatan siswa adalah sulitnya membangun ide untuk dituangkan ke dalam sebuah karangan argumentasi. Siswa cenderung kebingungan mengembangkan gagasannya terhadap suatu topik problematika yang telah disediakan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh kekurangefektifan penggunaan media dan metode pembelajaran. Kebanyakan guru di lapangan hanya mengandalkan pada buku sumber yang hanya menyajikan tulisan-tulisan agar

siswa membaca dan mengikuti perintahnya. Siswa sering jenuh setiap belajar Bahasa Indonesia selalu membaca dan terpaku pada buku. Siswa berharap datang ke sekolah mendapatkan pengalaman yang berbeda dan menarik dari proses pembelajarannya. Jika ke sekolah hanya diperintahkan untuk duduk dan membaca, siswa pun dapat melakukannya di manapun tidak harus ke sekolah. Secara tidak langsung, siswa mengharapkan adanya inovasi baru dari proses pembelajaran karena pengalaman baru yang inovatif dan menarik merupakan suplemen ampuh untuk meningkatkan motivasi belajar dan bakat siswa.

Selain itu, faktor sempitnya wawasan siswa terhadap suatu problematika tertentu mengakibatkan mereka mengalami kebingungan atau kemacetan dalam mengembangkan gagasannya saat menulis sebuah karangan argumentasi. Untuk menanggulangi masalah ini, guru harus kreatif memberikan pengetahuan-pengetahuan di luar sekolah sebagai bahan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang terintegrasi, yaitu mengambil pengetahuan atau informasi yang sedang berkembang di masyarakat untuk dikaji bersama di kelas sebagai bahan pembelajaran yang terus berkesinambungan.

Semua faktor penyebab di atas dapat dibuktikan dengan hasil karangan menulis argumentasi siswa AP sebanyak 21 siswa pada tanggal 2 Maret 2012. Berdasarkan batas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk kelas X yaitu 70, diperoleh persentase keberhasilan siswa dalam satu kelas hanya 28,57%. Sisanya yaitu sebanyak 71,43% dinyatakan belum tuntas, sedangkan nilai rata-rata kelas hanya 63,23. Data tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mampu menulis karangan argumentasi dengan baik.

Media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi yaitu media surat kabar cetak (koran) dari berbagai penerbit. Media tersebut dibagikan kepada siswa untuk dibaca kemudian memilih satu berita yang menurut siswa paling menarik. Berita tersebut kemudian dijadikan sebagai rujukan dalam menulis argumentasi. Sebelumnya, guru hanya memberikan satu contoh karangan argumentasi. Namun, tidak dijelaskan mengenai struktur (komposisi) karangan argumentasi dan cara mengubah teks berita menjadi sumber rujukan karangan argumentasi. Media berita cetak merupakan jenis teks eksposisi yang struktur penulisannya berbeda dengan karangan argumentasi.

Hasil analisis karangan siswa menunjukkan adanya kekurangan dari berbagai aspek. *Pertama*, judul karangan siswa meniru judul berita. Judul tersebut tentunya bersifat ekspositoris bukan argumentatif, sehingga titik tekan masalah yang diargumentasikan tidak terlihat. Judul karangan siswa pun masih banyak yang tidak sesuai dengan isi karangan. *Kedua*, struktur (komposisi) karangan kurang sesuai. Komposisi karangan argumentasi seharusnya terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Namun, komposisi tersebut tidak terlihat dalam karangan sebagian besar siswa. Kebanyakan siswa membuat karangan argumentasinya dalam dua paragraf. Pada paragraf pertama, mereka mengungkapkan masalah dalam berita tertentu, sedangkan paragraf berikutnya berisi tanggapan mereka terhadap pemberitaan tersebut. Sebagian besar siswa memberikan tanggapannya tidak lebih dari tiga kalimat, sehingga sifatnya seperti mengomentari pemberitaan. *Ketiga*, komposisi opini dengan faktanya kurang berimbang. Siswa cenderung memilih pemberitaan yang berat, seperti

perpolitikan, ekonomi, dan hukum. Pemberitaan jenis tersebut terlalu jauh dengan kemampuan pengetahuan mereka. Akibatnya, mereka memberikan opini ala kadarnya. *Keempat*, pemilihan kata dan penggunaan kalimat efektif siswa masih kurang. Siswa terkadang masih menggunakan pilihan kata yang tidak baku, penempatan kata sambung di depan kalimat, singkatan kata, tanda baca, dan struktur kalimat yang terlalu panjang. *Kelima*, keruntutan kalimat dan paragrafnya masih kurang. Sebagian siswa menyusun paragrafnya hanya terdiri atas satu atau dua kalimat saja. Setelah dianalisis, paragraf tersebut tidak mengandung satu permasalahan pokok dan kurang mendalam. Adapula dua paragraf yang seharusnya dijadikan satu paragraf karena pokok permasalahannya sama. Kurangnya koherensi tersebut diduga karena siswa tidak mengonsep atau merancang kerangka karangannya terlebih dahulu.

Dari hasil karya siswa tersebut, guru menentukan teknik evaluasi atau penilaiannya disesuaikan dengan penyampaian materi dan hasil karangan siswa. Guru menggunakan kriteria penilaian dalam lima aspek, yaitu (1) relevansi judul dengan isi karangan, (2) kelogisan opini, (3) kelengkapan fakta, (4) keefektifan kalimat dan tanda baca, dan (5) keruntutan kalimat dan paragraf. Kriteria penilaian tersebut berskala lima dengan bobot penilaian yang berbeda.

Berdasarkan keadaan di atas, guru harus lebih kreatif menentukan model, metode, teknik, atau media yang tepat dalam pembelajaran menulis. Dengan penerapan obat yang dimaksud diharapkan tercipta suasana belajar yang menyenangkan, menghadirkan pengetahuan, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, obat tersebut harus dapat memotivasi siswa untuk berfikir kritis

dan kreatif dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Penulis mengajukan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran bertahap yaitu model Prediksi Observasi Tulis (POT).

Model POT ini merupakan model penggabungan antara Model *Predict Observe Explain* (POE) dan Model *Think Talk Write* (TTW) yang merupakan salah satu teknik dalam model pembelajaran kooperatif. Penulis menemukan karakteristik yang mirip dari kedua model tersebut berdasarkan fase kegiatan pembelajarannya. Model POT terdiri atas tiga tahap kegiatan, yaitu (1) prediksi, siswa membuat dugaan (opini) berupa penyebab dan soluai dari sebuah tayangan yang akan menjadi bahan tulisan argumentatif siswa; (2) observasi, siswa melakukan pengamatan berupa fakta untuk penguatan opini mereka; (3) tulis, siswa menuangkan gagasan dan pemikirannya ke dalam tulisan argumentatif berdasarkan hasil prediksi dan observasinya.

Model POE lebih dikembangkan dalam konsepsi sains. Model ini diperkenalkan oleh White dan Gustone pada tahun 1995 dalam bukunya *Probing Understanding* (Mabout, 2006 dalam Nurjanah, 2011). Berdasarkan karakteristik model POE, penulis berpendapat bahwa model ini dapat diterapkan juga dalam pembelajaran bahasa khususnya keterampilan menulis. Sejauh pengamatan penulis, model POE telah diterapkan dalam pembelajaran Fisika dan Kimia oleh Ai Nurjanah (2011) dan Heppy Samosir (2010) dalam tesis mereka. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa Model POE sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran fisika dan kimia. Dalam penerapannya, model POE memiliki tiga tahap perlakuan. *Pertama*, prediksi (*predict*) yaitu siswa

meramalkan solusi dari permasalahan. *Kedua*, observasi (*observation*) yaitu siswa melakukan pengamatan atau pembuktian ramalan. *Ketiga*, penjelasan (*explanation*) yaitu siswa menjelaskan hasil pengamatannya.

Teknik TTW diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (Samosir, 2010) yang terdiri dari tiga fase yaitu (1) berpikir (*think*), siswa diberikan permasalahan dan diarahkan untuk memikirkan solusi dari permasalahan tersebut; (2) berbicara (*talk*), siswa mengemukakan pendapatnya dalam diskusi secara berkelompok; dan (3) menulis (*write*), siswa menuangkan ide dan hasil diskusinya ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri secara individu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Menggunakan Model Prediksi Observasi Tulis (POT) (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Nasional Bandung Tahun Ajaran 2011/2012). Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis karangan argumentasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis berhasil mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul sekait dengan keterampilan menulis karangan argumentasi, yaitu:

- 1) siswa masih kurang produktif dan percaya diri dalam menulis karangan argumentasi;

- 2) guru masih kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan penggunaan media dan metode pembelajaran menulis karangan argumentasi yang dapat mengatasi keterbatasan pengetahuan siswa;
- 3) siswa kesulitan mengembangkan pendapat dan gagasannya ke dalam tulisan argumentasi karena kurangnya pengetahuan untuk menguatkan ide atau gagasannya tersebut;
- 4) motivasi siswa dalam menulis karangan argumentasi masih kurang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan kegiatan pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan Model POT pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Nasional Bandung?
2. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar keterampilan menulis karangan argumentasi menggunakan Model POT pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Nasional Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan Model POT pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Nasional Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini tidak lain bertujuan untuk menjelaskan:

Diah Nur Fitri Rahmawati, 2012
Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Menggunakan Model Observasi Tulis (POT)

- 1) perencanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan model POT dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Nasional Bandung;
- 2) proses kegiatan belajar mengajar menggunakan model POT dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Nasional Bandung; dan
- 3) hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model POT pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Nasional Bandung.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut ini manfaat yang menjadi harapan peneliti.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi konkret dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi, baik untuk mendukung, memperkuat, maupun melakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis karangan argumentasi.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis di atas, peneliti pun berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa pihak berikut ini.

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan kajian ilmiah yang dapat menambah pengalaman dan pemahaman dalam pembelajaran menulis karangan

argumentasi pada siswa kelas X SMK Nasional dengan memanfaatkan model POT.

- b. Bagi Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di SMK atau SMA dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi menggunakan model POT.
- c. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran inovatif dalam keefektifan dan perbaikan kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disajikan dalam lima bab. Tiap-tiap bab terdiri atas beberapa subbab. Penjelasan isi tiap bab dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Bab I terdiri atas enam subbab. Bab tersebut menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis tindakan. Bab II terdiri atas tiga subbab sesuai dengan judul bab tersebut, yaitu kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis tindakan. Kajian pustaka merupakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian pustaka dalam penelitian ini mencakup 12 pokok bahasan, yaitu pengertian menulis, manfaat dan

tujuan menulis, jenis-jenis karangan, karangan argumentasi, ciri-ciri karangan argumentasi, komponen karangan argumentasi, kalimat efektif, kohesi dan koherensi, model pembelajaran, penerapan model POT pada keterampilan menulis karangan argumentasi, dan manfaat model POT dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi, serta kelebihan dan kekurangan model POT. Selanjutnya, subbab kerangka pemikiran, yaitu menjelaskan alur pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian ini agar arah, tujuan, dan sasaran penelitian dapat tergambar jelas. Terakhir yaitu hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan menjelaskan teori sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah melakukan penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Bab tersebut terdiri atas tujuh subbab, yaitu tempat dan waktu penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian tindakan kelas, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab tersebut terdiri atas tiga subbab yang di dalamnya menguraikan bagian-bagian hasil penelitian lebih rinci. Subbab pertama yaitu deskripsi hasil penelitian. Subbab kedua yaitu deskripsi pelaksanaan tindakan yang terdiri atas dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Hasil pembahasan tiap-tiap siklus terdiri atas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, analisis hasil pengamatan pembelajaran, dan refleksi tindakan. Pembahasan analisis hasil pengamatan pembelajaran terdiri atas empat hal, yaitu aktivitas guru selama pembelajaran, aktivitas siswa selama pembelajaran, hasil belajar, dan analisis karangan argumentasi siswa. Subbab

ketiga menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian keterampilan menulis karangan argumentasi menggunakan model POT.

Bab V adalah simpulan dan saran. Sesuai dengan namanya, bab tersebut terdiri atas dua subbab, yaitu simpulan dan saran. Bab tersebut dapat pula disebut sebagai bab penutup yang menyimpulkan seluruh isi skripsi ini.

